VOL.6

SCREAMING AT A WORD ZINE

PARENTAL ADVISORY EXPLICIT CONTENT

SCREAMING AT A WORD ZINE

VOL.6 // 2022

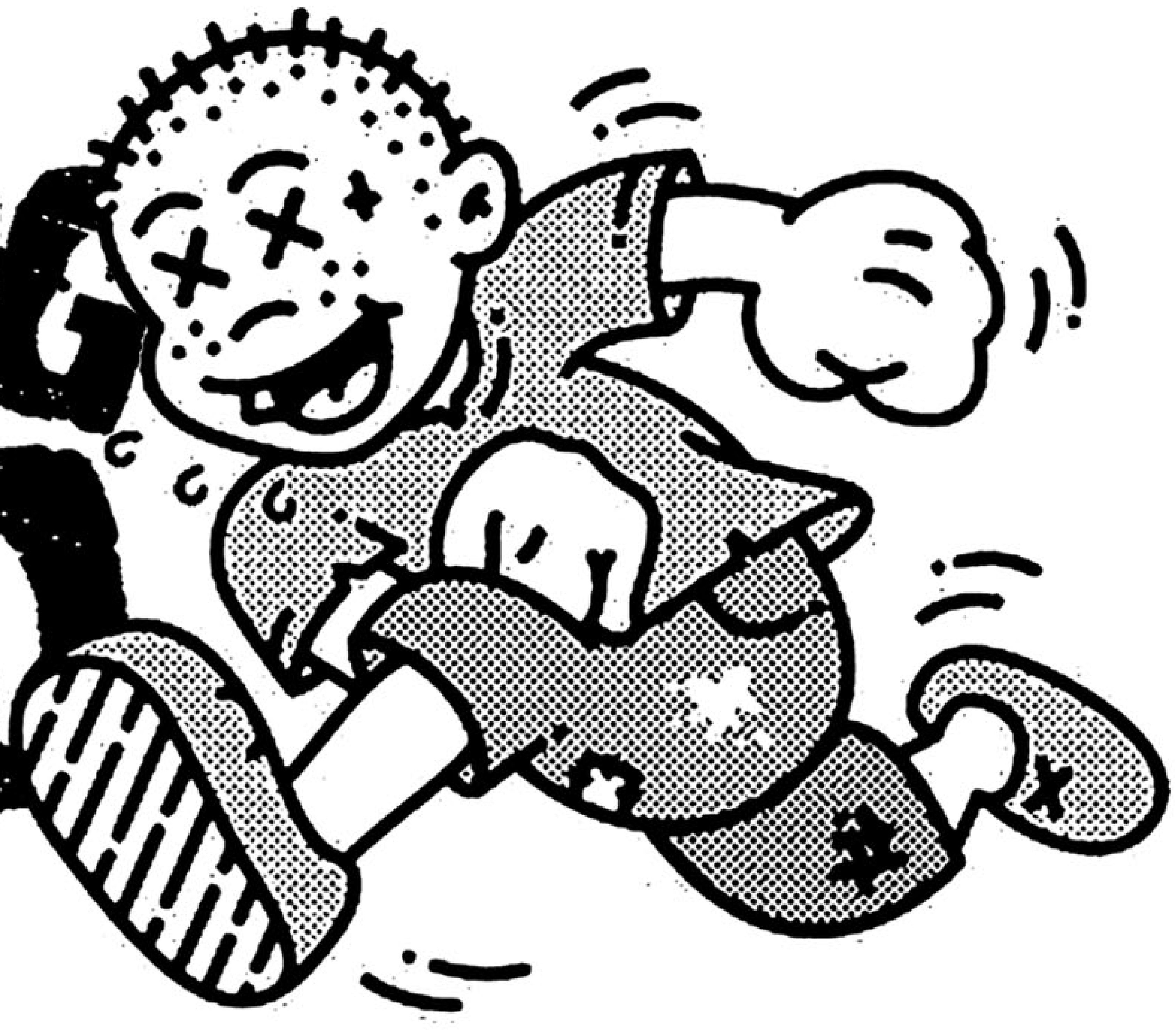

MEMANG ENAK RASANYA MENIKMATI MINUMAN BOBA DI SIANG HARI YANG PANAS SETELAH BERJAM-JAM ASIK BERMAIN SKATE, TERLEBIH LAGI ADA SUATU TANTANGAN TERSENDIRI UNTUK MENYEDOT BUTIRAN BOBA YANG TERTUTUP DI BALIK TUMPUKAN ES BATU. ENTAHLAH, AKU SENDIRI TIDAK MENGERTI MENGAPA MENJELASKAN HAL BODOH TENTANG BOBA ITU, NAMUN PADA DASARNYA MEMANG TULISAN INI TIDAK BERGUNA SEPERTI HALNYA SISTEM HUKUM DALAM MENANGANI KASUS-KASUS PELANGGARAN BESAR. SATU PERTANYAAN TERLINTAS DI BENAKKU, APAKAH ADA UDANG DIBALIK BATU? KARENA SUDAH JELAS ADA BOBA DIBALIK ES BATU. SIAL, MUNGKIN AKU SEDANG MENGIGAU KETIKA MENULIS TULISAN INI, ENTAHLAH. SILAHKAN MEMBACA SCREAMING AT A WORD EDISI KE 6 INI, TERIMALAH SALAM KAMI BESERTA HARAPAN-HARAPAN YANG PALING INDAH DAN SEMOGA TUHAN MELINDUNGIMU.

1. LET'S DANCING YOUR ASSES OFF UNTIL YOU FINALLY REALIZE HOW EMBARRASSED YOU ARE
2. GIGS REPORT: PESTA BUJANG
3. ALBUM RELEASE: "UGLY TRUTH" BY CHOICE
4. PRESS RELEASE: "TO THE SAME END" BY NOOSE BOUND
5. DEMO RELEASE: "NONSENSE" BY NEWGROWN
6. SINGLE RELEASE: "AGONY" BY FINAL FURY
7. SINGLE RELEASE: "BELENGGU" BY DEATH CURSE
8. IBU KOTA BARU: AMBISI MEWARISKAN PROYEK MANGKRAK, BENCANA EKOLOGIS DAN TUMPUKAN HUTANG?
9. TALK IS CHEAP
10. TANPA PADUKA
11. THE ONLY GOOD COP, IS A DEAD COP
12. WHEN THE RICH ROB THE POOR, IT'S CALLED BUSINESS

KONTRIBUTOR:

KEYBOARD WARRIORS, AKULAHPELURU, ENDY, BEJUD, UCOK, RIDWAN, ANONYM

COVER & LAYOUT: AKULAHPELURU

"LETS DANCING YOUR ASSES OFF UNTIL YOU FINALLY REALIZE HOW EMBARRASSED YOU ARE"

OLEH: RIDWAN

"You are the dancing queen
Young and sweet, only seventeen
Dancing queen
Feel the beat from the tambourine, oh yeah"

"You can dance, you can jive
Having the time of your life
See that girl, watch that scene
Digging the dancing queen"

Mungkin salah satu ungkapan yang cukup tepat untuk menggambarkan semangat dan gairah para pemuda-pemudi dalam mengekspresikan perasaan mereka saat menari. Budaya barat pun acapkali memperlihatkan bahwa dansa merupakan salah satu kegiatan yang menjadi sebuah ritual pelipur lara, ungkapan suka cita, maupun tradisi pengiring kematian. Tapi sejujurnya, makan tahi dengan prolog ini, yang sangat ingin saya sampaikan adalah bagaimana keheranan sekaligus ketakjuban saya saat memperhatikan para ~~sobat skena~~ spektator eksibisi musik-musik "bawah tanah" yang terlalu menjiwai kutipan lirik dari Dancing Queen milik ABBA diatas.

Saya tak tahu sejarah kemunculan kawan-kawan "dancer" ini -dan sama sekali tidak ingin tahu- tapi dari semenjak saya mulai menyukai skena

(entah skena apalah ini namanya) ini, fenomena "pogo" masih terus lestari sampai sekarang. Medio 2010-2012 saya ingat betul ketika saya masih SMP, para kader-kader penari akrobatik ini punya kegiatan akhir pekan bernama -tanpa bermaksud untuk berkelakar terhadap genre musik tersebut- "Latihan Beatdown". Sesi grup ini biasanya dilakukan dengan menu latihan: jungkir balik; koprol; tendangan tak beraturan; tendangan putaran 360 derajat; pukulan tak beraturan; dan gerakan-gerakan lainnya yang bersifat pukulan dan tendangan. Semua gerakan itu dilakukan secara bersamaan oleh tiap-tiap orang dalam satu lingkaran "moshpit", atau berupa semacam kontes bagi orang-orang itu untuk saling menilai gerakan mana yang paling sangar dan brutal dalam latihan tersebut. Latihan ini selanjutnya akan mereka salurkan dalam gigs akhir pekan yang pada masa itu memang banyak diadakan, baik dari kawan-kawan kolektif maupun oleh tim promotor panggung rigging. Di dalam moshpit yang sesungguhnya itu rekan-rekan pogo-ers mengeluarkan keahliannya yang mungkin sebelumnya telah diasah dengan rajin pada saat latihan. Hingga sampai dengan gig terakhir yang sudah saya datangi, fenomena pogo ini makin berevolusi melahirkan beberapa gerakan baru yang mungkin mengikuti perkembangan pop kultur zaman sekarang: The Worm Dance, merayap ala tentara, The Spongebob Cramp Dance, dan gerakan-gerakan lain yang mungkin terlihat nyeleneh -semakin aneh semakin keren-. Ini betul-betul saya temukan di gig terakhir yang saya saksikan. Lalu pertanyaannya, apakah salah mereka berbuat hal semacam itu? Dan bolehkah kita melarang mereka untuk berbuat hal tersebut? Mari kita coba jawab pertanyaan ini dengan menguraikan beberapa hipotesis berbasis asumsi mengenai motif dari kawan-kawan (saya kehabisan label untuk menamai mereka) ini, dengan demikian mungkin setidaknya kita bisa menilai apakah ini hal yang normal dilakukan dalam suatu pentas, atau bisa menjadi sebuah whistleblower yang layak diperdebatkan bagi teman-teman yang memiliki keheranan yang sama.

Motif pertama: tidak lain dan tidak bukan adalah karena passion mereka akan musik itu sendiri. Tiap orang punya caranya masing-masing saat menikmati musik dalam sebuah gig, dan tipe orang ini lebih memilih menikmatinya dengan cara mereka: agak sulit dijelaskan tapi kalian mungkin lebih tahu yang biasa orang-orang ini lakukan saat band mulai bermain. Kita tak boleh lupa mengenai fakta bahwa beberapa adegan perkelahian dalam sebuah gig selalu diawali dengan sentimen "senggol bacok", dan jika dirunut ke hulunya (dengan mengabaikan faktor-faktor lain) kesalahan pasti dimulai dari orang yang "terlalu bersemangat" dalam hal cara mereka menikmati musiknya. Saya berbicara tentang lingkup yang lebih besar dari sekadar persoalan "dancing queen" ini. Sederhananya, jika masalah gigs intruder adalah sebuah himpunan A, maka persoalan dancing queen ini hanya salah satu dari sekian banyaknya elemen dari himpunan A

itu sendiri.

Motif kedua: Ingin mencoba gerakan-gerakan baru yang mungkin pernah mereka saksikan sebelumnya: dari gig terakhir yang mereka datangi; dari youtube; dari kawan sejawat mereka; atau dari referensi-referensi lainnya yang membuat mereka tertarik untuk mencobanya.

Motif ketiga: menonton pagelaran musik sambil berolahraga? Mengapa tidak. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.

Motif keempat: terpengaruh bandwagon effect dari teman atau orang lain yang lebih dulu berkecimpung di dunia persilatan mereka. Orang-orang dengan motif ini lebih cenderung sebagai pengikut keramaian: jika crowd sudah mulai banyak yang melakukan aksi tersebut, mereka tidak akan segan untuk berbuat lebih dari itu. Tapi jika tak ada satupun yang memulai, mereka akan tetap berposisi sikap sempurna sampai dengan panggilan perang akhirnya ditabuh.

Motif kelima: Tak bisa menolak ajakan sirkelnya ketika datang ke gig untuk ikut bersenang-senang dengan cara yang biasa mereka lakukan -mengokupasi sebagian space dalam moshpit dengan melakukan kegiatan mereka (saya kurang paham istilah untuk menggambarkannya)-. Mereka mungkin biasanya hanya ikut berpogo dengan gerakan alakadarnya karena memang dipaksa untuk ikut melakukannya.

Motif keenam: Ingin mencari perhatian dan respek orang lain. Di zaman yang serba viral ini sangat mudah bagi kita untuk menghakimi orang yang memiliki kepribadian attention-seeking sebagai sebuah kesalahan dalam kehidupan bersosial: Bisa iya bisa tidak, karena pada akhirnya suara publik yang biasanya akan menentukan benar atau salahnya. Dalam hal ini, saya kira mereka mendapatkan respek saya karena masih bisa tampil

maksimal dan mengabaikan prasangka buruk bagi mereka, disaat mungkin sebagian orang terdistraksi dengan tingkah laku mereka (sambil menggerutu, mengernyitkan dahi, lalu berkelakar “ari si eta kunaon?”).

Keenam motif diatas sedikitnya memberikan gambaran tentang bagaimana bisa hal sedemikian uniknya itu dilakukan oleh seorang makhluk hidup yang bernapas. Namun sejatinya, terdapat garis tipis antara “para pelaku bela diri” (oh saya masih punya ternyata) ini dengan orang-orang yang memang bersenang-senang dalam menikmati ketukan cepat ala band hardcore pada umumnya. Bisa kita rasakan sendiri atmosfer antara moshpit dengan crowd yang bergumul di depan panggung, diiringi hilir mudik para old-school-slammer yang berlomba-lomba untuk crowd-surfing diantara lautan manusia seperti halnya crowd-set impian saat konser Last Show-nya Have Heart 2009 silam (maafkan tata bahasa ~~memalukan~~ campuran saya), dibandingkan dengan kondisi crowd yang telah kita pertanyakan sebelumnya dalam paragraf diatas. Dalam beberapa pentas yang lebih intim semacam studio gigs atau showcase lebih jarang ditemukan kehadiran para gigs intruder ini, karena memang biasanya kegiatan ini lebih eksklusif dengan hanya beberapa teman dekat dari band-nya itu sendiri yang tahu -dan diberi tahu-. Yang saya tahu kultur ini agak sedikit hilang eksistensinya dari waktu ke waktu (terlepas dari pengaruh pandemi covid yang masih berlangsung). Jika dulu medio 2011-2019 (yang saya ingat) banyak gigs kolektif yang agak rutin dilaksanakan semacam: studio gigs di Elang Musik Studio; gigs on-the-house-nya Rumah Pirata; dan gigs dari teman-teman kolektif lainnya yang mungkin sampai sekarang masih terus rajin dilaksanakan under the radar.

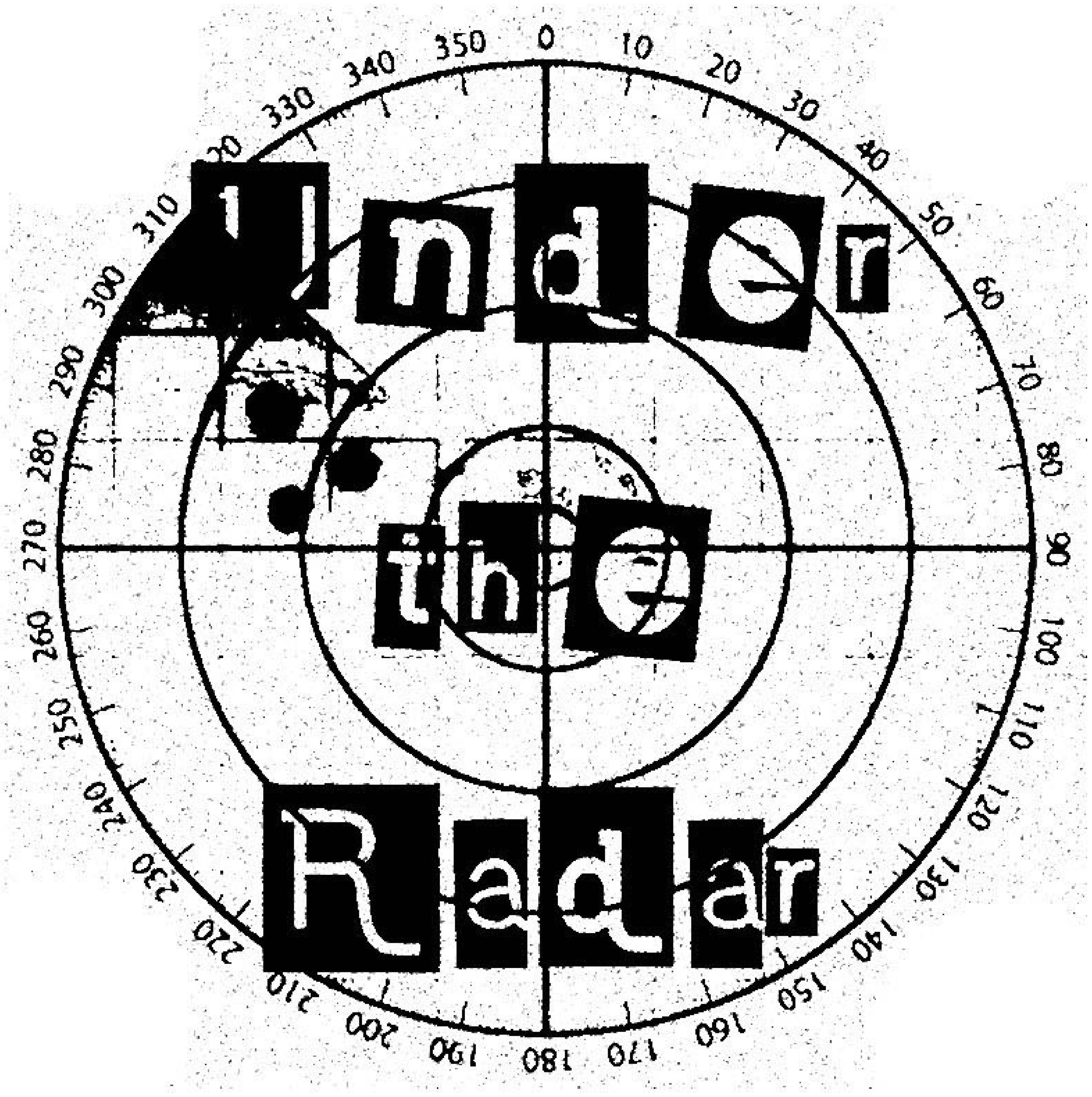

Pada akhirnya, istilah “there’s no such thing as a moral police” dalam per-skena-an duniawi masih terus dan akan tetap berlaku. Siapalah saya ini berhak mengatur apa yang harus dilakukan oleh orang lain. Adalah hal yang naif bila saya ingin menjejalkan kehendak dan keinginan saya kepada orang-orang tertentu untuk memiliki perspektif yang sama dengan apa yang saya ingin dan kehendaki. Tapi poin pentingnya, kendali masih tetap berada di tangan kita. Kita bisa membatasi ruang lingkupnya dengan mengorganisir sendiri “tatanan impian” kita, atau menjalankan misi pendakian gunung Everest: dengan sedikit demi sedikit mencoba mengubah apa yang telah melenceng dari jalurnya. Dan batu bata pertama yang bisa kita susun

untuk memulai itu semua adalah dengan membangkitkan kembali gairah akan collective-based movement, yang -bisa dikatakan- menjadi salah satu motivasi bagi kita untuk setidaknya bisa memperbaiki apa yang bisa kita perbaiki dan memantik kembali hal esensial yang -secara tidak sadar- sudah lama meredup dari tujuan utamanya.

Kiranya kutipan lirik Lions and Lambs dari Have Heart ini bisa menjadi penutup yang sangat mewah untuk artikel yang murahan ini. Salam olahraga!

HAVE HEART

GIGS REPORT

Pesta Bujang

AMBURADUL KOLEKTIF x KOBOY DESA

Rasanya sudah begitu lama sejak terakhir kali saaw meliput sebuah gigs, pandemi yang tak berujung serta peraturan pemerintah yang tak kunjung membuahkan hasil menjadi penyebab minimnya gigs. Lama menjadi OTG (orang tanpa gigs) beruntung kali ini SAAW meliput sebuah gigs underground yang diadakan belum lama ini.

Bertajuk Pesta Bujang, acara ini di helat pada tanggal 29 Agustus di tempat yang jauh dari polusi polisi. Acara yang digelar oleh amburadul kolektif bersama koboy desa ini, dimeriahkan dengan penampilan 15 band keren serta dilanjutkan dengan camping berjamaah. 15 band tersebut adalah Sector smoke, Tahu pedas, Shoutgun, Disferse,

Foong the bangsat, Musafir, Nail bitter, Faint of full, The fleas, Black bull, Adegan ranjang, The rekt, The anchor, Loser first dan Crostic. Penampilan band yang dipacu mulai jam 5 sore, membuat semua orang yang datang sejak beberapa jam sebelumnya (ada yang sejak pagi) menunggu lama dan sedikit kesal, namun semua dengan tabah menunggu. Mungkin karena tidak ada pilihan lain, tidak ada gigs selain ini. The Anchor menjadi band pembuka, menyajikan lagu-lagu yang diantaranya adalah intro dari The Cat Police, lalu disusul dengan sebuah lagu dari The Dare serta The Panturas dan Mocca, The Anchor membuat semua orang menari bersama dengan enerjik serta riang gembira, alunan musik yang familiar itu pun membuat semua orang bernyanyi seolah paduan suara di sore hari yang berbahagia. Penampil kedua adalah Crostic, setelah menunggu beberapa saat setelah adzan Maghrib selesai berkumandang, Crostic Youth yang mengusung musik hardcore yang keras dan cepat

sontak saja membuat semua orang menari-nari dengan riang dan gembira sejak memainkan intro mereka. Pogo, human pile, lompatan hardcore, you name it. Semua aksi panggung dilakukan penonton yang notabene familiar dengan musik keras. Crostic Youth!
Setelah Crostic, band selanjutnya adalah band yang bermain dengan apik juga. Bahkan band ini menyajikan lagu yang berjudul "kami marah" milik Milisi Kecoa. Sayangnya pengaturan gitar yang kurang tepat membuat sound system mengeluarkan suara bising yang bergemuruh dan menyebabkan orang orang tidak mengenali lagu-lagu yang mereka bawakan. Sayangnya lagi, kami lupa nama band ini, mohon maaf. Selanjutnya ada Sector smoke, dengan musik stoner mereka, Sector smoke membuat semua orang terpaku serta menganggguk-angguk.

Fyi, Sector smoke adalah sebuah band baru, yang pada saat itu sedang dalam proses penggarapan materi untuk ep album pertama mereka. Mungkin pada saat tulisan ini publish ep album mereka sudah rampung, entahlah.
Selebihnya kami masih sempat menikmati penampilan Disferse dan Nail Bitter namun garis besarnya tidak tersimpan dalam catatan. Yah begitulah, namanya juga namanya juga. Gitu deh, gitu-gitu pokoknya.
Setelah itu, kami harus pamit duluan, beberapa dari kami harus kerja esok paginya, lalu yang menganggur nebeng ke yang punya motor, yang punya motor ya yang kerja laahh hahahaha. Oiya, Ucok burzum tidak hadir kali ini, ia merasa tidak enak badan dan harus beristirahat dirumah. Sedangkan Temon, ia berdandan dengan rambut spike a la Sid Vicious, kurang kalung gemboknya saja.

samSTRONG records

2ND ALBUM BY CHOICE "UGLY TRUTH"

Setelah perilisan album pertama mereka "STILL BURN" di tahun 2015, Pada November tahun 2021 Choice unit Hardcore Youthcrew asal Cianjur melepas sebuah single berjudul "The Quicksand" single ini mungkin sebuah langkah dan komitmen yang mereka tunjukan untuk serius mulai menabung materi album selanjutnya, setelah hampir 6 tahun berlalu dari perilisan album perdana mereka.

Dan di awal tahun 2022 mereka mengeluarkan Album keduanya, yang bertajuk "UGLY TRUTH". bekerja sama

dengan Samstrong records sebuah records label yang berbasis di jawa tengah yang memang biasa menaungi band band bergenre Hardcore-punk.

Tak kalah garang dengan album sebelumnya, Walau Choice kali ini hanya di isi 3 orang personil namun spirit yang mereka bawa dalam albumnya tidak berkurang sedikitpun, harus di akui seluruh materi dalam album ini terasa sangat membakar.

Seperti halnya ritual wajib para band yang baru saja menyelesaikan albumnya, sangat terasa kurang jika tidak ada sebuah ibadah tour yang di helat, namun permasalahan yang hampir menimpa seluruh band yang merilis albumnya di rentan waktu 2 tahun terakhir 2020/2021 adalah kendala untuk kegiatan tour karena regulasi dan kebijakan yang di ambil oleh pemerintah dampak dari pandemi. namun setelah ada pelonggaran kebijak akhirnya pada 15 januari 2022 Choice mulai menjalanankan mini tour nya yang mereka sebut "WEEKEND RESURRECTION 2022" hanya dua kota memang di awali dari kota sumedang-tasikmalaya. Choice, you did it !

PRESS RELEASE
FIRST ALBUM

NOOSE BOUND

TO THE SAME END

PRESS RELEASE / FIRST ALBUM

NOOSE BOUND

TO THE SAME END

"TO THE SAME END, AMUNISI PENUH AMARAH DARI NOOSE BOUND"

Unit metallic-hardcore asal Malang Noose Bound telah bersiap untuk meluncurkan debut album pertama mereka yang bertajuk "To The Same End" di bulan Februari ini. Dirilis pada 11/02/2022 melalui Samstrong Records (Jawa Tengah) dan Set The Fire Records (Jakarta), album tersebut nantinya akan berisi 10 lagu yang bereksplorasi dengan berbagai elemen musik mulai dari death metal, beatdown hardcore, mathcore hingga post-hardcore, namun tetap berusaha untuk memegang teguh pakem hardcore punk yang menjadi landasan utama dari musik yang mereka usung. Mengambil referensi dari berbagai band metallic hardcore tahun 90-an seperti Disembodied, Zao, Earth Crisis, hingga Merauder, serta band-band jelmaannya di era sekarang seperti Knocked Loose, Code Orange, Jesus Piece, sampai Incendiary, band yang terbentuk pada akhir tahun 2017 tersebut mengemas semua materi mereka dengan sound yang berat dilengkapi dengan nuansa yang gelap, karakter yang selama ini mereka bawa dan menjadi ciri khas mereka.

Disajikan dengan lirik-lirik introspektif dalam rima penuh amarah, kecemasan, keputusasaan, juga refleksi diri yang semuanya berkutat dalam garis hidup dan mati, "To The Same End" berusaha mengaburkan batasan antara hardcore dan metal dengan membawa pendengar mereka menikmati riff-riff kelam dalam balutan beat hardcore punk, 2-step, down tempo, blast beat, hingga break down yang eksplosif dan berenergi. Struktur lagu yang minim repetisi namun tetap menjaga groove di setiap track-nya, Noose Bound berupaya untuk tetap terdengar catchy dan bouncy meski memiliki sentuhan chaotic di saat yang sama, menghindari penulisan lagu yang generik, klise, dan mudah ditebak. Ditambah dengan penampilan beberapa guest vocal dari skena lokal Malang yakni Nanda dari Sharkbite di track "Serpent, Servant", Fauzi dari Hand of Hope di track "Lost in the Plot", juga solois Patricia Levyta di track penutup "Idle Call", menambah dinamika tersendiri pada keseluruhan album ini.

Audio engineer sekaligus co-director

album, Satrio Utomo dari band Screaming Factor, berhasil memoles album ini secara maksimal dengan memberikan sound yang modern dan gahar, menambah citra 'kejam' dari band ini. Pemilihan Helmi Brillian dari band Interadd sebagai illustrator untuk mengintepretasikan lirik-lirik yang ada ke dalam artwork album juga menunjukkan niatan Noose Bound untuk melibatkan sebanyak mungkin penggiat skena kota kelahiran mereka agar turut ambil bagian di dalam album penuh pertama mereka. Sebelum "To The Same End" dirilis, band yang diawaki oleh Bagas (vokal), Alfin (bass), Devrizal (gitar), Icang (gitar), dan Rio (drum) ini telah lebih dulu melayangkan deretan single pancingan seperti “Paint Me Red”, "The Needle", “Lost in the Plot”, hingga yang terbaru "Haplessburg" di berbagai kanal digital.

"To The Same End" merupakan amunisi penuh amarah dari Noose Bound yang siap untuk dihujamkan kepada para penikmat musik cadas dalam gerilya mereka dari panggung ke panggung di tahun ini.

NEWGROWN

Demo Release "Nonsense"

NEWGROWN, unit Hardcore band asal West Borneo, Indonesia terbentuk di akhir tahun 2021, dan telah merilis mandiri single demo pertama mereka berjudul "Nonsense" yang artinya mustahil atau tidak masuk akal. Lagu ini menceritakan tentang tekanan hidup yang sering menimpa seseorang namun tanpa disadari siapapun.

Dirilisnya single demo pertama mereka pada 15 Maret 2022 lalu bahwasanya untuk memperkenalkan kepada orang-orang musik seperti apa yang mereka mainkan. Memainkan gaya hardcore-punk, mereka membaluti nya dengan nuansa rock dan metal 80-90an. Dengan Beranggotakan 4 Orang yakni Elmo (Vocal), Auzel (Guitar), Reynold (Bass), dan Dwi (Drum). saat ini mereka tengah mempersiapkan materi materi baru untuk Mini Album mereka.

SINGLE RELEASE "AGONY" BY:

FINALFURY

Seolah-olah memberikan preringatan, pengertian dan solusi atas masalahnya sendiri. "Kenyataan perasaan dalam Agony"

Single pertama Final Fury berjudul Agony menceritakan tentang kondisi psikologis seseorang yang hanya bisa diluapkan melalui teriakan hati. Terdesak oleh tudingan sepihak , situasi situasi sempit yang membuat seseorang tersebut tidak memiliki sedikitpun celah untuk membuat pembelaan. Dalam liriknya tertulis "pull the trigger, finish this soon , no need talk to much" , menggambarkan kondisi paling terpuruk seseorang hingga satu satunya jalan adalah menyerah.

Final Fury terbentuk pada pertengahan tahun 2017 yang terdiri dari Pablo (Gitar), Bimo (Drum), Sigit (Gitar), Fanda (Bass), Ocha (Vocal) dan Melodic Hardcore. Lirik yang disematkan dalam lagu kami memiliki masalah pribadi tetapi dibahas dari sudut pandang orang lain.

Perkenalkan Death Curse salah satu band yang bergenre Death Metal dari Salatiga yang dibentuk pada pertengahan bulan Juni tahun 2008. Death Curse beranggotakan 5 orang personel yaitu Wahyu “Injun” Nurdiansyah pada Vokal, Raka Rizaldy pada Lead Guitar, Josan Ade Ramadhan pada Rhytm Guitar, Deo Adi Putra pada Bass dan Nugroho Haryono pada Drum. Sampai dengan tahun 2019 ini Death Curse sudah mengeluarkan 2 lagu demo (2010), 4 lagu demo (2012) dan EP berisikan 5 lagu (2013). Saat ini Death Curse sudah selesai mengerjakan materi yang rencananya akan dikemas dalam satu buah album. Band ini berencana untuk melebarkan sayapnya di dunia permusikan Metal di Indonesia. Saat ini Death Curse sudah merilis single melalui platform digital yang berjudulkan Belenggu.

DeathCurse

Belenggu

IBU KOTA BARU: AMBISI MEWARISKAN PROYEK MANGKRAK, BENCANA EKOLOGIS, DAN TUMPUKAN HUTANG?

OLEH: AKULAHPELURU

IBU KOTA BARU: AMBISI MEWARISKAN PROYEK MANGKRAK, BENCANA EKOLOGIS, DAN TUMPUKAN HUTANG?

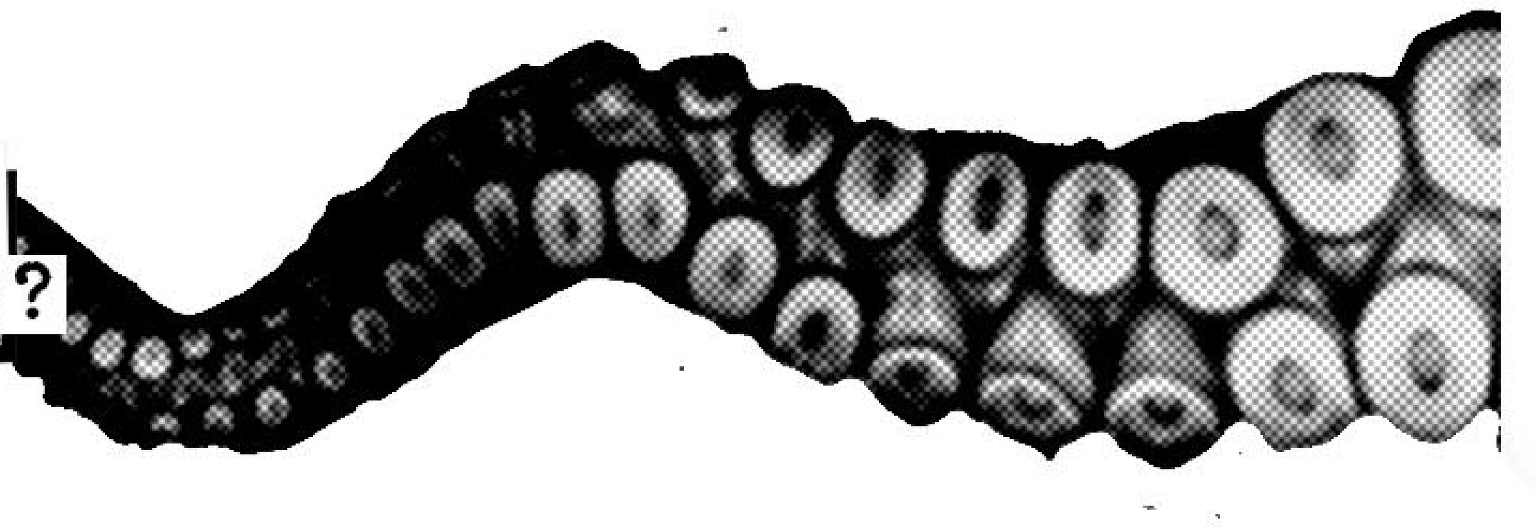

Setiap penguasa dari zaman ke zaman memiliki ambisi untuk dicatat dalam sejarah. Berlomba-lomba meninggalkan legasinya sebagai monumen pencatat atas kekuasaan dan pencapaian. Serupa para firaun di mesir mewariskan piramida, serupa Raja namrud meninggalkan menara babelnya dan serupa Syaddad bin 'Ad yang dengan angkuh membangun surga tandingan bernama Dzat al-Imad.

Mungkin kali ini presiden ingin melakukan hal serupa dengan rencana membangun ibu kota baru di Kalimantan Timur sebagai legasinya, karena mungkin sadar bahwa di masa kepemimpinan nya tak ada yang bisa diwariskan selain catatan buruk melonjaknya pelanggaran HAM dan merosotnya perekonomian. Namun rencana ini menuai beragam tudingan. Pertama, pemerintah dituding kongkalikong dengan pihak swasta dalam penentuan lokasi ibu kota baru itu. Tudingan itu pun muncul bukan tanpa alasan. Pasalnya, sehari setelah Jokowi mengumumkan lokasi ibu kota baru, pengembang kelas kakap seperti PT Agung Podomoro Land Tbk memasang iklan satu halaman penuh di Harian Kompas. Dalam iklan tersebut, PT APLN memajang foto apartemen bernama Borneo Bay City dengan disertai embel-embel "Investasi Terbaik di Ibu Kota Negara". Kemunculan iklan tersebut membuat publik menjadi riuh. Muncul perspektif di tengah masyarakat bahwa para pemain properti kelas kakap telah memiliki lahan yang luas di lokasi ibu kota baru itu. Atas dasar itu, muncul tudingan pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan Timur hanya untuk kepentingan ambisi presiden dan koleganya para pebisnis properti.

Dari sisi ekologi lingkungan, proyek ambisius ini berpotensi merusak lingkungan dan mengganggu ekosistem. Forest city adalah konsep yang akan diaplikasikan di ibu kota baru nanti, yaitu konsep kota hutan yang didominasi oleh bentang lanskap berstruktur hutan atau RTH yang memiliki fungsi jasa ekosistem seperti hutan dan dengan pendekatan lanskap yang terintegrasi untuk menciptakan kehidupan yang berdampingan dengan alam. Namun saya rasa proyek ini akan sangat destruktif terhadap alam Kalimantan, yang sudah mengalami deforestasi di setiap harinya. Luas hutan di seluruh provinsi yang ada di Kalimantan mencapai sekitar 40,8 juta hektare. Sementara itu menurut Greenpeace, hutan di Kalimantan hanya tersisa 25,5 juta di tahun 2010 Dan sekarang 2022 yang pasti sisa jumlah hutan kalimantan sudah jauh lebih sedikit. Ditambah akan ada 256.000 hektare pembukaan lahan lagi untuk proyek ibu kota baru dan kita akan kehilangan lagi salah satu paru-paru dunia setelah hutan Amazon.

IBU KOTA BARU:
AMBISI MEWARISKAN PROYEK MANGKRAK, BENCANA EKOLOGIS, DAN TUMPUKAN HUTANG?

Megaproyek IKN sendiri berpotensi akan menggusur lahan-lahan masyarakat adat, terutama masyarakat adat Suku Balik dan suku Paser serta warga transmigran yang sudah lama menghuni di dalam kawasan 256 ribu hektare tersebut. kondisi lingkungan kalimantan timur pasca-penempatan ibu kota baru akan menjadi lebih parah dari jakarta. Sebab, beban lingkungannya akibat eksploitasi industri ekstraktif akan memfragmentasi bentang alam dan sistem hidrologis. Tak sampai di situ, ancaman perubahan ekosistem juga membayangi proyek ini. menurunnya jumlah pasokan oksigen dan punahnya hewan endemik adalah beberapa contoh permasalahannya.

Dari kalkulasi ekonomi pun proyek ini diprediksi menjadi proyek mangkrak. Untuk membangun ibu kota baru setidaknya dibutuhkan dana sebesar 35 miliar dollar AS (sekitar Rp 501 triliun). Sedangkan kita sama sama tahu bahwa pemerintah juga harus menurunkan defisit APBN agar kembali ke level 3 persen. Selain itu negara juga butuh dana besar untuk penanganan covid-19. yang menurut saya itu lebih penting dibanding membangun ibu kota baru. Pemerintah masih harus menyalurkan banyak bantuan sosial (bansos) dan insentif demi mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Dan jika tidak ada perusahaan swasta yang mau bergabung berarti pemerintahan harus menggunakan persentase yang lebih besar di APBN, dan jika lebih dari itu opsi lain adalah dengan mengajukan surat hutang negara untuk menutupi kekurangan nya dan otomatis menjadi tanggung masyarakat.dan jika benar, berarti akan ada sektor lain yang kekeringan anggaran entah sektor kesehatan, pendidikan atau yang lain.

di tambah RUU IKN atau Rancangan Undang-undang Ibukota Negara dianggap cacat prosedur. Dimana sebelumnya pembahasan dilakukan secara tertutup, terbatas, dan tidak melibatkan masyarakat yang terdampak langsung dari pemindahan Ibu kota dan dilakukan hanya 42 hari Yang terkesan terburu-buru dan ambisius. walaupun pemerintah berargumen proyek ini adalah salah satu cara menangani permasalahan population overload di jakarta. Tapi saya tidak melihat hal tersebut. selain upaya pemerintah untuk melegitimasi pembukaan pasar investasi baru dan pengrusakan lingkungan yang lebih masif lagi.

dan belum lagi masa pemerintahan presiden berakhir di 2024 dan proyek ini diprediksi selesai 2045. yang sudah pasti akan ada pergantian presiden. Dan apakah presiden selanjutnya akan meneruskan proyek ambisius ini. Jika tidak ini akan dikenang sebagai proyek ambisi kota hantu presiden dan menggenapi proyek-proyek kota hantu raksasa

seperti Yujiapu di China, Malaysia's forest city di Malaysia, San Francisco Shipyard di Amerika serikat, Tianducheng di China, Kompleks Olimpiade Rio di Brazil dan mungkin selanjutnya proyek Nusantara di Indonesia.

TALK IS CHEAP

oleh: Keyboard warriors

Diluaran sana telah banyak berceceran penjelasan apa itu hardcore, termasuk bagaimana scene hardcore semakin meluas dan kian besar di Indonesia. Siapapun kalian bisa mengklaim diri kalian sebagai seorang hardcore. Tapi apakah hardcore itu sebagai suatu bentuk pemberontakan dari hidup keseharian atau hanya sebagai sebuah musik dan pencarian jati diri saat remaja lalu akan dilupakan begitu saja.

Punk sebagai akar dari hardcore itu sendiri, tentu saja menjadi sesuatu yang subversif sebagaimana akarnya yang menentang segala hal yang memapankan segala bentuk penindasan terhadap hidup kita. Tapi hardcore saat ini hanya sebatas musik saja, bukan sebagai sebuah bentuk pemberontakan terhadap mainstream atau arus budaya utama, karena hardcore itu sendiri telah menjadi sesuatu yang mainstream. Tidak ada bedanya lagi dengan bentuk yang sedari awalnya ditentang oleh hardcore sejak kelahirannya. Memang tidak ada bedanya, coba lihat bagaimana saat ini orang-orang dalam scene hardcore mulai berbondong-bondong merogoh kocek untuk membeli ini itu atau apa saja yang dipakai oleh para personil band-band hardcore yang mereka lihat dari gambar atau video.

Lalu bagaimana makin berjamurnya para enterprise yang membuat gigs hanya untuk scene demi mendapatkan profit sebesar-besarnya. Mengeksploitasi scene dan seluruh band di dalamnya. Menggunakan para band-band yang bisa menarik orang-orang untuk datang lalu memperlakukan band-band yang dianggap ‘kecil’ dengan tidak adil, band-band yang dianggap membawa massa dibayar, lalu band-band ‘kecil’ itu dipungut biaya untuk main, lalu band ‘kecil’ dapat jatah waktu manggungnya sebentar. Sudah jelas ini menimbulkan kesenjangan di scene dengan efek yang jelek, seperti timbul suasana konflik. Padahal musuh sebenarnya kita itu ya para enterprise kapitalistik itu. Ekhmm, tapi sih kayaknya para scenester atau band yang dipungut biaya itu ga bermasalah sama hal itu, demi nyari popularitas bahwa mereka telah main di gigs ini atau satu stage dengan band anu. Tidak lupa juga semakin sering munculnya senioritas dengan segala kelakuan dan tingkat pembenaran yang absolut di scene

ini yang justru itu semakin memperlihatkan juga kekonyolan scene ini.

Saatnya kita membuka mata pada semua masalah-masalah ini. Jangan sampai semua hal yang itu merusak apa yang telah dibangun scene ini. Kita seharusnya melahirkan sesuatu yang bukan hanya sekedar nuansa musik. Tidak hanya jalan ditempat, dan terjebak dalam stagnasi hardcore yang menjemukan ini.

Bukankah hardcore selalu menyerukan spirit untuk hidup yang berarti juga spirit perlawanan pada setiap bentuk kebodohan yang dibuat oleh sistem yang dominan ini. Spirit untuk hidup beriringan dan saling berbagi. Berontaklah karena hardcore adalah sebuah suara dengan penuh ancaman, pembangkangan, agitasi yang menyerang terhadap seluruh sistem yang hanya memapankan perbudakan dan penindasan.

TANPA PADUKA

Oleh: Ucok

Sejak kecil kita udah dipaksa untuk tunduk. Kita dipaksa untuk tunduk terhadap macam-macam figur kekuasaan. Dipaksa tunduk sama orang yang memiliki kekuasaan dan segala kepentingannya yang sebenarnya ga punya sangkut pautnya untuk hidup kita, dan mereka gak peduli apakah kita harus kehilangan sesuatu yang sangat penting bagi diri kita sendiri. Ketertundukan, jadi suatu hal yang sudah ditanam pada diri kita sejak kecil. Itu yang ngebuat tiap orang menjadi terasing pada diri sendiri. Kita bisa melihat saat kita sekolah, dimana guru dan dosen jadi alat buat penguasa buat merepresentasikan kekuasaanya. Setelah lulus dari sekolah, jangan berharap segala kontrol dari kekuasaan itu akan berakhir. Justru kekuasaan yang mengontrol diri kita bakal lebih dominan lagi. Pekerjaan dan atasan bakal bikin kamu tunduk sama instruksinya, bebas mengatur apa saja yang diinginkan. Kontrol dari tuan tanah dan pengumpul pajak, lalu polisi dan hukum sebagai alat untuk membuat kita untuk tetap berada terus di garis yang telah ditentukan kekuasaan. Semua karena hirarki.

Sebagai sebuah sistem yang dirancang buat ngelayanin suatu tujuan kekuasaan untuk bikin orang lain nurut sama orang-orang yang berada diatasnya. Terlepas dari bagaimana prinsip hirarki dan segala halnya yang jelas bakal bikin orang-orang untuk berusaha mengontrol orang lain, sistem kaya gini tetep dimapankan sama

struktur kekuasaan yang berlaku saat ini. Mereka terus mendominasi hari demi hari yang kita jalani, ngendaliin hidup kita, merusak nilai tiap individu. Dan kita dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan sistem ini. Sistem ini juga mendorong rasa lapar akan kekuasaan yang bikin orang jadi sadis untuk memperlakukan orang lain. Mengeksploitasi dan menjadi penghisap sesamanya. Hal ini ngebuat tiap orang terus menerus buat memperluas pengaruh dan kekuatannya pada orang-orang dan hal sekitar, karena takut kehilangan kekuasaan pada orang yang ada dibawahnya dan takut berakhir orang yang ada dibawahnya mengambil alih kekuasaannya. Atau orang takut untuk ngebangkang pada orang yang memiliki kekuasaan diatasnya, karena mereka bisa ngasih ancaman, ersirat atau terbuka oleh kekuatannya untuk tetap dan memaksakan kehendaknya. Atau terkadang orang menjadi pengecut untuk melawan orang yang berada diatasnya karena ia terlalu takut untuk ngelepas ketergantungan pada orang yang memiliki kuasa tersebut.

Orang-orang yang berada dalam kontrol juga berperan terus membuat sistem ini terpelihara. Sikap penurut pada segala aspek seperti kehidupan, ikatan keluarga, budaya, politik dan lainnya, terus diturunkan pada keluarga yang mereka bangun. Sikap seperti itu sudah menjadi sesuatu hal yang biasa. Karena kita telah dididik dengan cara pandang seperti itu sejak lahir dan dipraktekan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang membuat kita tidak bisa tumbuh menjadi seperti apa yang kita inginkan.

Nilai-nilai dari hirarki juga yang bikin rasisme dan prasangka lainnya menjadi suatu hal yang mendarah daging di masyarakat. Seperti prasangka orang kaya menganggap orang miskin bukan bagian dari manusia dan layak diperlakukan seenaknya. Majikan melawan karyawan, atau karyawan melawan majikan, guru melawan murid, atau murid melawan guru. Semuanya berjuang melawan satu sama lain dengan penuh kegembiraan dan ketakutan, bukannya untuk saling bekerja sama dan membantu. Bukannya untuk saling berbagi

manfaat dari setiap keterampilan, ide dan kemampuan satu sama lain. Kekuasaan dari sistem ini juga yang bertanggung jawab atas perusakan lingkungan alam dan eksploitasi hewan oleh para pemilik modal.
Kita mencari kendali atas apa pun yang bisa kita dapatkan, dengan mengorbankan diri kita sendiri atau orang lain. Dan itu adalah nilai-nilai hierarkis yang mengirim kita ke perang, memperebutkan kekuasaan satu sama lain, menciptakan senjata yang semakin kuat hingga akhirnya seluruh dunia hancur karena perang nuklir.

Marilah mencari kebebasan! Mulai berbicara satu sama lain. Mencari jalan keluar dari masalah ini. Bangkit berdiri untuk satu sama lain. Berjuang untuk pembebasan.

TANPA HAMBA DAN PADUKA

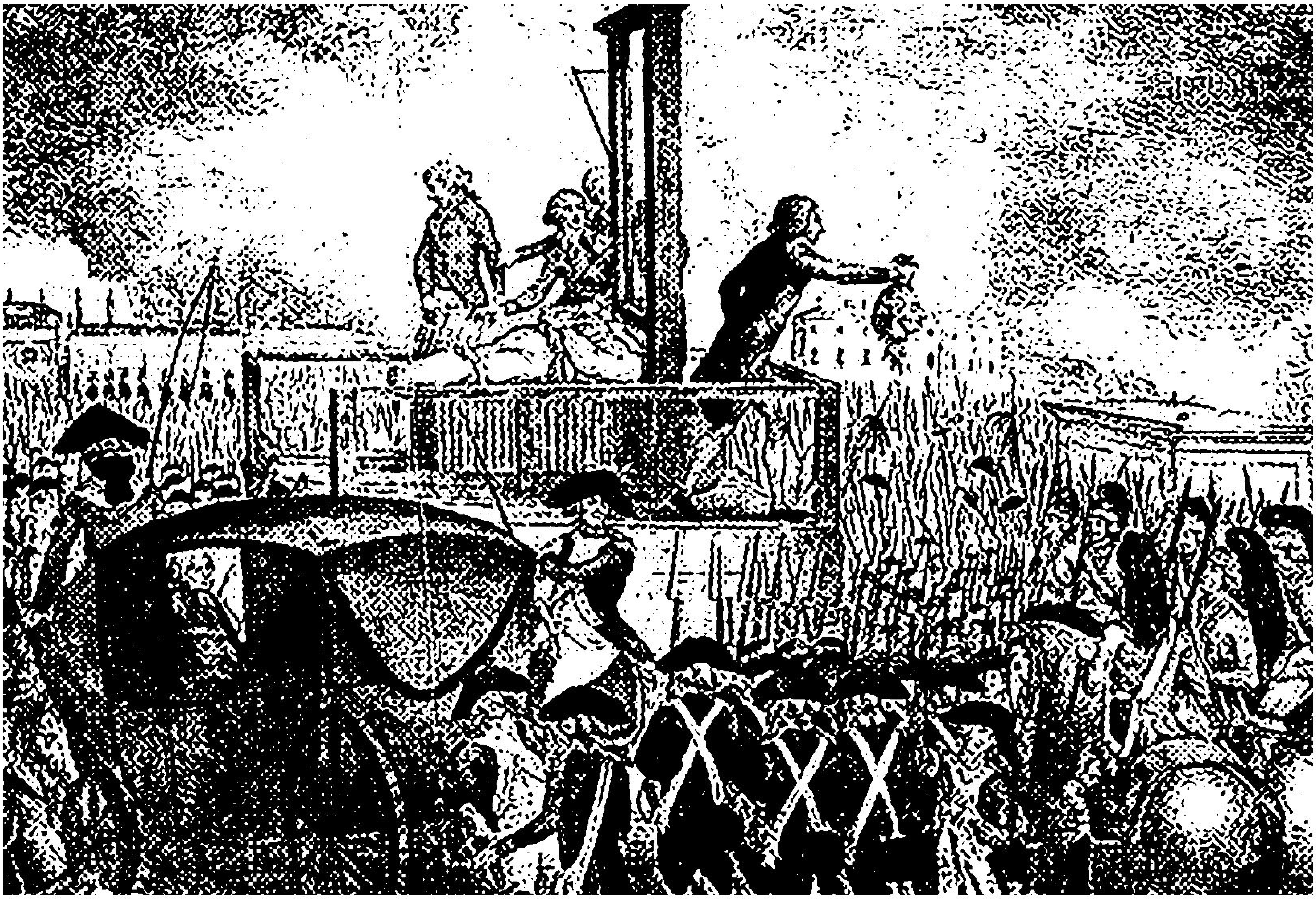

THE ONLY GOOD COP IS A DEAD COP.

OLEH: ANONYM

Teruntuk setiap arogansi kekuasaan dan kebrutalan robot robot ciptaan otoritas yang hanya menguntungkan mereka para pemilik modal besar dan penguasa sebuah institusi yang bernama polisi. Polisi yang dengan congkak mengatakan bahwa mereka adalah adalah "pengayom dan pelindung" masyarakat adalah pembohong!!! Mereka hanya akan menjadi pelindung dan pengayom bagi para kapitalis dan penguasa yang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan.

Kami tahu dan kami menyaksikan sendiri, polisi adalah mereka yang mengancam dan menggusur rumah saudara saudara kami di dago elos, babakan siliwangi, stasiun barat, kiara condong, tamansari, pancoran, anyer dalam, barabaraya, tembakrejo, kulonprogo, pekayon, padangraya, bulogading dan masih banyak lagi. Polisi adalah mereka yang mengeroyok dan menembak mati randy, yusuf kardawi, bagus putra mahendra, maulana suryadi, akbar alamsyah saat berjuang untuk menggagalkan regulasi yang akan membuat hidup semakin susah. Polisi adalah mereka yang mengintimidasi, menerror, dan menangkapi nelayan pulau kodingareng saat berjuang menolak tambang pasir yang merusak ekosistem laut dan menghancurkan sumber kehidupan nelayan. Polisi adalah mereka yang mengancam, melakukan pelecehan seksual, dan memperkosa NW,DS,DP,IN dan masih banyak lagi perempuan yang jadi korban. Polisi adalah mereka yang telah membunuh warga papua yang berjuang untuk kebebasan dan kemerdekaanya. Polisi adalah mereka yang ditiap pos dan kantornya menahan dan memeras masyarakat dengan dalih aturan. Polisi adalah pembunuh, penindas, pemerkosa,penggusur,pemeras dan masih banyak lagi!!!

Polisi tidak akan pernah menembak para koruptor yang merampok uang rakyat dalam jumlah besar. Polisi tidak akan pernah menembak para investor yang menghancurkan alam secara besar besaran yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat

adat dan spesies yang ada didalamnya. Polisi tidak akan pernah menembak bos perusahaan yang tidak membayar gaji para buruh yang hampir mati karena kelaparan. Polisi tidak akan pernah berani, tidak akan!!! Karena polisi adalah budak dari semua itu.
Tapi polisi akan memukul dan menangkap rakyat dan petani yang berjuang mempertahankan tanahnya, polisi akan membungkam suara suara buruh yang menuntut haknya. Polisi akan menangkap dan menembaki rakyat, pelajar, dan mahasiswa yang melakukan protes terhadap regulasi yang melegetimasi kesewenang wenangan penguasa. Polisi adalah seragam, pentungan, senjata yang siap melukai masyarakat kapan pun itu. Polisi akan melakukan semua itu. Karena polisi diciptakan untuk itu, itulah sebabnya kami tidak akan tertipu ilusi basi tentang "MELAYANI DAN MELINDUNGI"

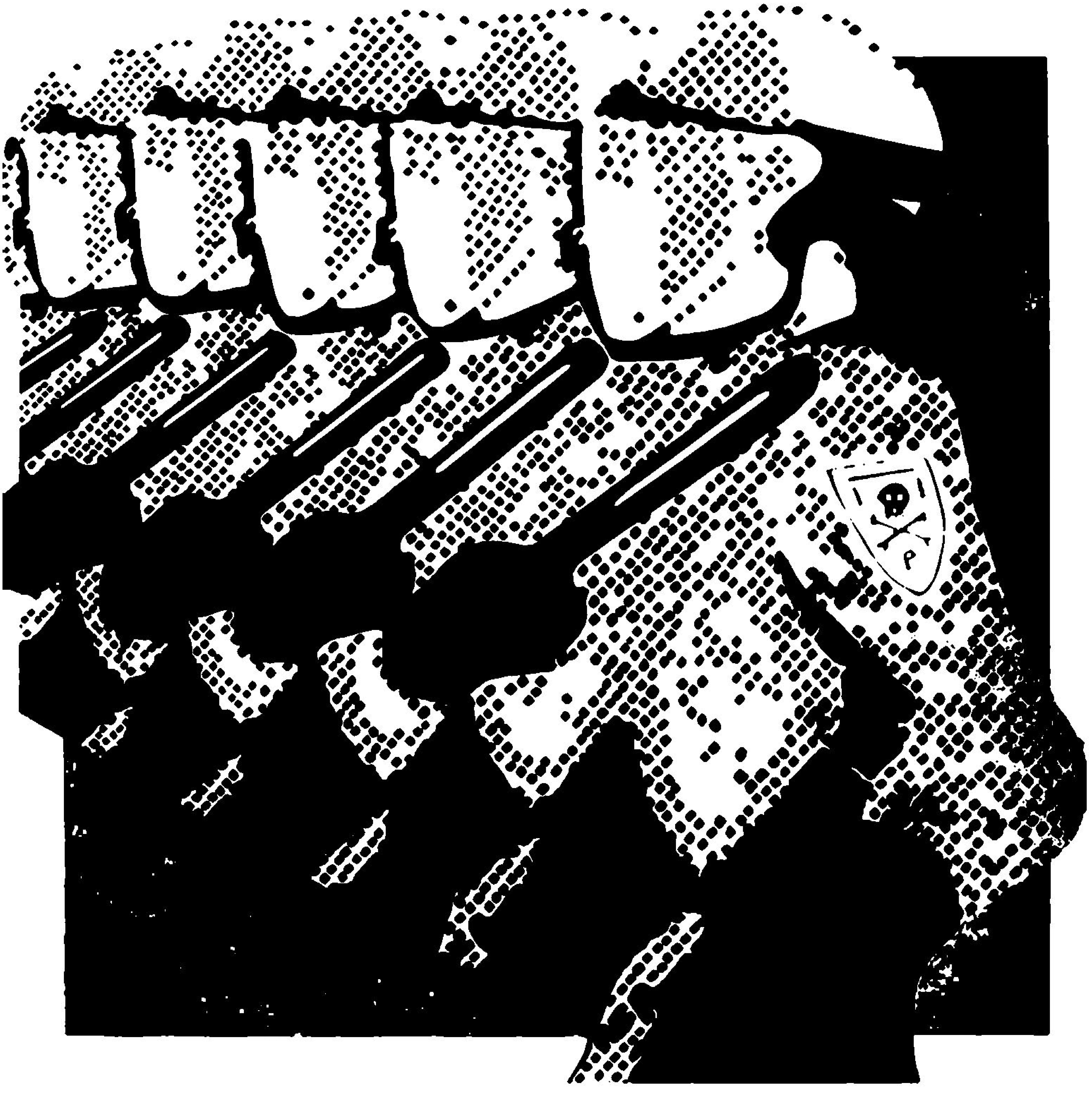

“WHEN THE RICH ROB THE POOR, IT’S CALLED BUSINESS”

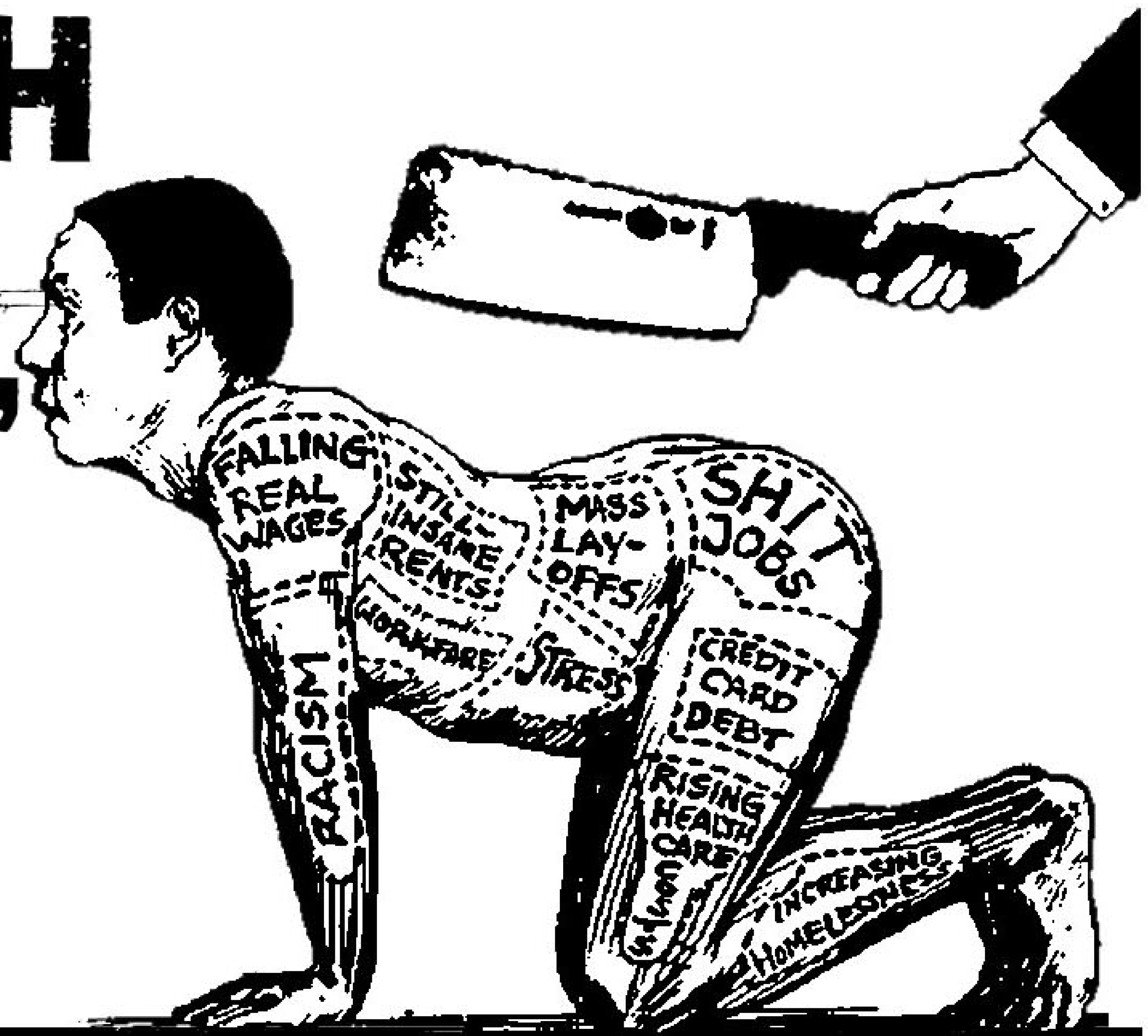

OLEH: AKULAHPELURU

Hari ini kita hidup dimana uang merupakan alat transaksi utama entah berupa dalam bentuk kertas maupun uang elektronik. Dalam ilmu ekonomi uang didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum. Meski banyak dari kita juga menyadari bahwa uang adalah sumber masalah. Salah satu nya adalah menciptakan jurang disparitas antar manusia, terbentuknya dua kelompok yaitu kelompok yang hidup serba berkecukupan namun di sisi jurang lain ada mereka yang bahkan tidak memiliki makanan. Ditambah jika harus hidup di bawah kapitalisme, meski konsep pasar bebas nya terdengar seperti malaikat penolong namun tetap kapitalisme memaksa mereka yang tak memiliki kekuasaan dan kekuatan materiil tetap ada pada dasar piramid dalam kata lain mereka harus tetap menjadi budak untuk tuan-tuan yang menghuni puncak piramid bagaimanapun adanya.

kita semua tahu hampir harus selalu ada klasifikasi untuk sebuah pekerjaan. Seperti jika kamu tidak tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, kamu hanya bisa menjadi buruh paruh waktu entah kuli bangunan, penjaga parkir dan pekerjaan-pekerjaan lain yang di upah rendah. Tapi jika kamu mampu membayar biaya pendidikan yang mahal kamu bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan kata lain kamu malah harus membayar untuk sebuah pekerjaan. Aneh memang.

“klaster pendidikan”. Ketika masih menjadi Rancangan Undang Undang (RUU), pembahasan mengenai pendidikan sempat dicabut dari pembahasan badan legislasi. Namun setelah disahkannya menjadi UU, klaster pendidikan masih tetap ada dalam tubuh UU Cipta Kerja atau Omnibus Law. Klaster pendidikan terdapat pada paragraf 12, pasal 65 UU Cipta Kerja tentang pendidikan dan kebudayaan. Seolah-olah ini adalah prank yang dilakukan oleh DPR RI kepada rakyat. Hal ini langsung menuai kecaman dari aktivis maupun pakar pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Pengurus Perkumpulan Keluarga Besar

Taman siswa (PKBT), Darmaningtyas, beliau mengkhawatirkan aturan itu akan membuat pendidikan semakin mahal dan tak terjangkau bagi mereka yang miskin. Padahal, merujuk pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, lembaga penyelenggara pendidikan harus bersifat nirlaba. Lembaga pendidikan pun tidak mengajukan izin berusaha, karena bukan badan usaha yang mengejar keuntungan. “Yang sudah pasti sekarang ini ada keluhan-keluhan pendidikan dikomersialisasikan. Itu akan semakin kuat (dengan aturan dalam Omnibus Law) karena pendidikan itu izinnya sebagai badan usaha. “Kalau badan usaha itu untuk mencari keuntungan sehingga praktik pendidikan sebagai bisnis akan semakin khas.

Dalam pelayanan kesehatan, kendati pemerintah memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat, namun menurutku itu tidak menjamin apa-apa. Beberapa minggu lalu adikku mengalami kecelakaan lalu lintas dan harus di bawa ke rumah sakit, setelah mendapat kabar itu aku bergegas ke rumah sakit. Disana di ruang IGD yang seharusnya menjadi instalasi gawat darurat berubah menjadi medan jual beli tak ada satupun dokter atau perawat yang mau menyentuh adikku. Mereka hanya terus-terusan membicarakan uang, uang dan uang yang harus dibayarkan terlebih dahulu sebelum pelayanan kesehatan diberikan. Terbayang jika orang yang datang dalam keadaan sekarat mereka mungkin akan dibiarkan mati begitu saja karena tidak ada uang jaminan yang masuk. Bukankah terminologi rumah sakit Selama abad pertengahan adalah sebagai penampungan orang miskin atau persinggahan musafir, apakah telah berubah menjadi pasar-pasar jual beli obat yang hanya melayani orang-orang kaya? Entahlah. Ini semua yang mereka sebut bisnis.

Kemarin aku membaca berita tentang kepulangan para pekerja migran atau biasa disebut TKI kembali ke indonesia, namun karena kita sedang dalam keadaan pandemi jadi ada beberapa protokol yang

harus dipatuhi oleh para TKI salah satunya karantina. Pemerintah memberi fasilitas karantina gratis di wisma atlet namun ada hal aneh di sini. Ketika para TKI telah tiba di bandara hanya ada 2 atau 3 orang pengurus administrasi untuk pengajuan karantina tersebut yang jelas itu sangat tidak cukup untuk melayani ribuan TKI. Namun pemerintah tidak mengambil langkah inisiatif untuk menambah pengurus administrasi atau memberi penampungan sementara agar para TKI tidak harus terlantar 20 jam di bandara akibat dari hal tersebut. Dalam keadaan bingung dan lelah seorang perempuan dia bersama rekannya juga ditawari oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan karantina mandiri di hotel. Namun, betapa kagetnya dia dengan harga yang disebut "Mau di hotel 1 orangnya Rp 19 juta". Yang mungkin uang dengan jumlah itu adalah jumlah upah untuk 3 bulan kerja mereka. dengan praktek ini kita jadi berasumsi bahwa kekurangan pengurus administrasi dan lambatnya pelayanan adalah sebuah kesengajaan agar para TKI mau tidak mau harus merogoh kocek sendiri untuk karantina yang seharusnya jadi tanggung jawab negara. dan jelas hotel-hotel tersebut akan mendapatkan pemasukan yang praktis dengan jumlah yang fantastis.

inilah permasalah yang harus timbul jika pejabat publik merangkap pengusaha. Semua harus jadi untung!

“EVERY THUNDERSTORM BEGINS WITH A SINGLE RAINDROP, TRY TO BE THAT DROP”